

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan gigi dan mulut adalah salah satu bagian dari kesehatan yang kini menjadi perhatian penting dalam pembangunan kesehatan penduduk Indonesia maupun negara - negara berkembang (Pratama, 2019). Kesehatan gigi dan mulut penting bagi kesehatan dan kesejahteraan tubuh secara umum dan sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang dalam fungsi bicara, pengunyahan, dan rasa percaya diri. Gangguan atau masalah kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak pada kinerja seseorang (Yosa, 2015).

Hasil Riskesdas 2018 menyatakan 57,5% penduduk Indonesia mengalami masalah gigi dan mulut. Hal ini membuktikan bahwa salah satu kesehatan jasmani yang perlu diperhatikan adalah kesehatan gigi dan mulut. Permasalahan gigi yang paling banyak ditemukan adalah karies gigi atau lubang gigi (Badan Penelitian dan Pengembangan Kemenkes RI, 2018).

Hasil penelitian di India menyebutkan prevalensi karies gigi secara keseluruhan pada penduduk Brahmaputra di Assam, Negara Bagian Timur Laut India adalah 58% (Shekhawat et al., 2019). Di Indonesia hasil Riskesdas 2018 menyebutkan 45,3% penduduk Indonesia mengalami karies gigi. Di Jawa Tengah sendiri 43,4% penduduknya mengalami karies gigi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Karies gigi merupakan masalah kesehatan gigi yang perlu perhatian serius. Karies gigi adalah penyakit infeksi yang

merusak struktur gigi, penyakit ini menyebabkan nyeri, gangguan tidur, penanggalan gigi, infeksi, berbagai kasus berbahaya hingga kematian (Norfai & Rahman, 2017).

Karies gigi dalam KBBI didefinisikan sebagai pembusukan atau perusakan pada tulang atau gigi. Karies gigi atau lubang gigi yaitu infeksi bakteri yang menyerang struktur gigi (Willian & Wilkins, 2009). Organisme penyebab terjadinya karies gigi adalah bakteri rongga mulut yang terakumulasi dalam plak. Bakteri menguraikan substrat, kemudian hasil metabolisme bakteri menyebabkan keasaman (*pH*) dalam mulut meningkat. Kondisi seperti ini menyebabkan dekalsifikasi email, sehingga membentuk lesi *white spot*. Lesi ini menandakan dimulainya proses karies gigi (Subekti, 2019). Terdapat beberapa faktor penyebab karies gigi. Salah satu faktor utama penyebab karies gigi yaitu keadaan gigi (*host*). Posisi gigi tidak sejajar dengan lengkung rahang atau biasa disebut gigi berjejal. Kecenderungan terjadinya karies gigi meningkat pada keadaan gigi yang berjejal (Riyanti, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan di salah satu Sekolah Dasar di Manado Sulawesi Utara menunjukkan bahwa dari 67 siswa dengan kondisi gigi berjejal ditemukan 49 orang (74,6%) terpapar karies gigi sedangkan sisanya 18 orang (25,4%) bebas karies gigi (Malohing dkk, 2013). Susunan gigi berjejal sering terlihat pada gigi tetap, dimana hal ini biasa ditemukan pada lebih dari 60% populasi dewasa di Inggris (Antonius, 2015). Berdasarkan penelitian di Program Studi Kedokteran Gigi Universitas Sam Ratulangi ditemukan bahwa gigi berjejal satu rahang terjadi pada 52,95% perempuan dan 42,05% laki laki sedangkan

pada dua rahang ditemukan 69,56% pada perempuan dan 30,45% pada laki laki (Bahirrah, 2018).

Gigi berjejal atau *crowded teeth* adalah posisi gigi yang berdesak – desakan karena bentuk rongga mulut yang sempit atau ukuran gigi yang terlalu besar (Wahyuni, 2015). Dalam literatur lain gigi berjejal didefinisikan sebagai adanya perbedaan hubungan antara ukuran gigi dengan ukuran rahang yang menyebabkan posisi gigi menjadi tumpang tindih. Posisi gigi berjejal dapat menyebabkan *oral hygiene* buruk. Kondisi *oral hygiene* buruk ditandai dengan adanya kalkulus dan karies (Riyanti, 2018).

Gigi berjejal akan sangat sulit dibersihkan dengan menyikat gigi biasa. Saat pembersihan gigi, bagian *interdental* gigi berjejal akan sulit dijangkau sikat gigi. Sisa makanan yang menempel pada daerah gigi berjejal menimbulkan plak kemudian terakumulasi dan menjadi tempat aktivitas bakteri dan memicu terjadinya karies gigi (gigi berlubang). Selain itu akumulasi dapat menjadi kalkulus (karang gigi) dan jika dibiarkan dapat menyebabkan gigi menjadi goyang (Antonius, 2015).

Penulis akan melakukan penelitian kepada anggota Karang Taruna Forsimaja Desa Candiwulan Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. Forsimaja merupakan perkumpulan Karang Taruna RW 3 Desa Candiwulan dengan anggota aktif sejumlah 36 orang yang terdiri dari remaja dengan rentang umur 17-21 tahun. Berdasarkan studi pendahuluan kepada 19 anggota Forsimaja, ditemukan bahwa 63% mengalami gigi berjejal dan 85% pernah mengalami sakit gigi dan gigi berlubang.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara gigi berjejal dengan status karies pada Karang Taruna Forsimaja?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah diketahuinya hubungan gigi berjejal dengan status karies gigi pada Karang Taruna Forsimaja.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Diketahuinya tingkat gigi berjejal pada Karang Taruna Forsimaja.
- b. Diketahuinya status karies gigi pada Karang Taruna Forsimaja.

## **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang kesehatan gigi dan mulut khususnya pada bidang orthodontisi. Penelitian ini terbatas dilakukan untuk melihat hubungan gigi berjejal dengan status karies gigi. Penelitian ini melingkupi bidang preventif guna mengetahui seberapa erat hubungan gigi berjejal dengan karies gigi.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat menambah wawasan keilmuan diantaranya ilmu kesehatan gigi dan mulut di masyarakat berkaitan dengan gigi berjejal dan status karies gigi.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi Pendidikan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Khususnya Jurusan Keperawatan Gigi.

Dapat memperkaya khasanah perpustakaan dan sebagai acuan penelitian selanjutnya tentang hubungan gigi berjejal dengan status karies gigi pada Karang Taruna Forsimaja.

- b. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa gigi berjejal merupakan salah satu faktor penyebab karies gigi sehingga masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan dan memiliki pengetahuan tentang gigi berjejal agar tidak terjadi gigi berjejal lagi pada generasi selanjutnya.

- c. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan gigi berjejal dengan status karies gigi pada Karang Taruna Forsimaja.

- d. Bagi Responden

Dapat menambah wawasan mengenai gigi berjejal, status karies gigi, dan kesehatan gigi sehingga responden dapat meningkatkan tingkat kesehatan gigi dan mulutnya.

## **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang sejenis dari penelitian ini adalah :

1. Maholing, dkk (2013) dengan judul “Status Karies Pada Gigi Berjejal di SD Negeri 12 Tuminting”. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan adalah status karies gigi dan gigi berjejal. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada jenis penelitian dan subjek penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif sedangkan penelitian saya bersifat korelasional. Perbedaan lain adalah penelitian ini menggunakan anak anak dengan keadaan gigi bercampur sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian saya menggunakan remaja dengan gigi dewasa sebagai subjek penelitian.
2. Yossa dan Sri (2015) dengan judul “Hubungan Gigi Berjejal dengan terjadinya Gingivitis pada siswa SDN Bumisari Kecamatan Natar Lampung Selatan”. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan gigi berjejal sebagai variabel bebas. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel terikat. Pada penelitian saya menggunakan karies gigi sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian ini menggunakan gingivitis.